

## ABSTRACT

Listyani. 2006. *Text Deconstruction and Collaborative Learning Model in Students' Writing: A Progressive Study*. Yogyakarta: English Language Studies. Graduate Program. Sanata Dharma University.

One of the noble goals of education is to make students autonomous, both individually and socially. Learning a foreign language in collaboration with others, or what is widely known as *collaborative learning*, has become one crucial learning technique in the new learning paradigm. It is through collaboration with others in small groups that students' works that are individually constructed may be perfected. Through group work, students learn important values of interactive learning, and other positive sides of interpersonal life-skills like negotiation of meaning, discussion, problem solving, and many other values born from working with others. Brown (2001) claims that group work yields a number of advantages for our English classroom, among which are generating interactive language, embracing an affective climate, promoting learner possibility and autonomy, and being a base for individualizing instruction.

This study was basically aimed at designing a learning model, and it was particularly conducted to answer one major question addressed, that is, how effective *Text Deconstruction and Collaborative Learning Model* is in enhancing students' individual writing. Since this study mainly dealt with writing skill, one essay writing class was used, consisting of 17 students, three of whom were interviewed, with two writing teachers, to validate the research findings. I considered that those five participants' perspectives were enough to represent those of other participants. Besides interviews, data were also gathered through observations on students' activities, motivation, as well as behavior during the video-recorded learning process. Documents like students' tests, essays, academic records and identities, as well as weekly journals or reflections were also used to triangulate the other data.

Different from quantitative research, which is interested in finding out numerical data of an event -like how much or how many- and tends to be objective, this study is a qualitative, subjective, in-depth one. Interest is more in exploring the nature and essence of events and human behavior rather than in statistical data. How human situations, experiences, and behaviors construct realities, which are inherently subjective, is the focus of qualitative research. "Rich" data were gathered, interpreted through "thick description", and finally analyzed. In progressivism, there are some premises, one of which mentions that the world is socially constructed through interaction with individuals. Another claims that "social phenomena do not exist independently of our interpretation", interpretations do affect outcomes, and that researchers are part of the social reality being researched. A researcher is thus the "sum total of his/her own personal and subjective opinions, attitudes, and values" (Grix, 2004:83-4, 122; Burns, 1999:22-3; and Holiday, 2002:20-1).

In my attempts to understand the social world that my participants constructed along with the patterns of their behavior, and in order to interpret them in thick description, I should say that “rich settings” were necessary for this research. In addition, since I was interested to get in-depth meaning from my participants, a limited number of participants were selected, and certain data gathering methods like interviews, observations, and documents were used in this research. I hence tried to portray my participants as they constructed their social world; everything they said and did was valuable for my study.

Besides focusing on the writing process, this study also describes how effective this learning model is in students’ writing. Based on the documents – students’ writing and their scores- this study reveals that *Text Deconstruction and Collaborative Learning Model* can be effective in students’ writing, especially in *fluency* (ideas, organization, unity, argumentation, and coherence). Their writing became more organized with clearer ideas reflected in the thesis statements and topic sentences. They were also better in arguing their opinions. Some indicators also support this (In the pretest, the average score for *fluency* was only 3.18, in the posttest 4.11. In the first essay, it was 4.25 and 4.74 in the second essay). In terms of *accuracy*, students’ essays got better in *mechanics* (punctuation) and spelling. In terms of grammar and vocabulary, the students also made little improvement (The average scores for *accuracy* are 3.46 in the pretest, 3.91 in the posttest, 4.01 in the first essay and 4.38 in the last essay). From their posttests and second essays, it can be seen that common errors in grammar mainly center on verbs, adjectives, articles, while for vocabulary, errors mainly deal with word formation or semantic field.

From the research findings, there are some scientific benefits derived, which hopefully can give new insights for other teaching professionals as well as researchers. The same thing is expected from the technological benefits related to the learning model designed in this study. Further studies in this area are expected in order to validate and confirm the findings of the current research, so that greater contribution and implications especially those related with interpreted narratives may be given to the English education studies and teaching.

## ABSTRAK

Listyani. 2006. *Text Deconstruction and Collaborative Learning Model in Students' Writing: A Progressive Study*. Yogyakarta: English Language Studies. Graduate Program. Sanata Dharma University

Salah satu tujuan pendidikan yang mulia adalah membuat siswa menjadi pembelajar yang mandiri, baik secara individu maupun secara sosial. Mempelajari sebuah bahasa asing dimana siswa saling bekerja sama dengan siswa lain, atau yang luas dikenal sebagai cara belajar kolaboratif, telah menjadi salah satu metode belajar yang cukup penting dalam paradigma pembelajaran baru-baru ini. Melalui kolaborasi dengan teman-teman lain dalam kelompok-kelompok kecil inilah tugas-tugas individual siswa bisa disempurnakan. Melalui kerja kelompok, siswa juga diharapkan bisa mempelajari nilai-nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat, serta bisa melihat sisi-sisi positif lainnya dari ketrampilan antar individu, seperti melakukan negosiasi, diskusi, pemecahan masalah, dan banyak nilai lain yang muncul dari kerja sama dengan teman. Brown (2001) menyatakan bahwa ada beberapa manfaat yang bisa diperoleh dari kerja kelompok dalam kelas dimana Bahasa Inggris diajarkan, diantaranya adalah terbangunnya bahasa yang interaktif, terpupuknya suasana kekeluargaan, meningkatnya kesempatan serta kemandirian pembelajar, dan terciptanya dasar bagi instruksi individual.

Pada hakikatnya, penelitian ini bertujuan untuk mendesain suatu model belajar, dan ditujukan untuk menjawab satu masalah utama, yaitu seberapa efektifkah Model Belajar *Text Deconstruction and Collaborative Learning* dalam meningkatkan ketrampilan menulis mahasiswa. Selain melalui proses belajar dalam kelompok-kelompok kecil, mahasiswa juga diajak berpikir kritis dengan menganalisa struktur bahasa yang ada dalam teks-teks contoh. Karena studi ini berkaitan dengan ketrampilan menulis esai, maka satu kelas essay writing, *Writing 3*, yang terdiri dari 17 mahasiswa, dipergunakan untuk kepentingan penelitian. Tiga dari mahasiswa tersebut menjadi peserta interview, bersama dengan dua pengajar *Writing 3* lainnya. Pandangan dari lima partisipan tersebut saya anggap cukup untuk mewakili pandangan partisipan yang lainnya. Selain melalui wawancara, data juga diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas, motivasi, dan tingkah laku mahasiswa selama proses belajar berlangsung. Sumber data yang lainnya adalah dokumen-dokumen penting, seperti jurnal, tes, dan esai mahasiswa.

Berbeda dari penelitian kuantitatif, yang lebih tertarik untuk menemukan data-data yang terkait dengan angka, seperti *seberapa besar* atau *seberapa banyak*, dan cenderung bersifat obyektif, penelitian ini bersifat kualitatif, subjektif dan mendalam. Fokus lebih ditekankan pada pengeksploasian karakteristik suatu peristiwa dan perilaku manusia, daripada data statistik. Bagaimana keadaan manusia, pengalaman, dan tingkah laku mereka dalam membentuk suatu realita yang bersifat subyektif, merupakan fokus dari penelitian ini. Data yang "kaya" ("rich data") dikumpulkan, diinterpretasi melalui gambaran yang bersifat menyeluruh ("thick description"), dan akhirnya dianalisa. Dalam aliran progresivisme, terdapat beberapa dasar pemikiran, salah satu diantaranya menyebutkan bahwa dunia ini dibangun secara sosial

melalui interaksi antar individu. Dasar yang lain menyebutkan bahwa “gejala sosial tidak terpisahkan dari interpretasi kita”, bahwa interpretasi kita sangat mempengaruhi apa yang kita hasilkan, dan bahwa peneliti/periset merupakan bagian dari realita sosial yang sedang ditelitinya. Sang peneliti karenanya merupakan “hitungan total dari pendapat, sikap, dan nilai-nilai pribadinya sendiri yang bersifat subyektif” (Grix, 2004:83-4, 122; Burns, 1999:22-3; dan Holiday, 2002:20-1).

Dalam usaha memahami dunia sosial yang dibangun oleh partisipan penelitian ini, termasuk memahami pola-pola tingkah laku mereka, serta menginterpretasikannya dengan gambaran yang bersifat menyeluruh, maka tatanan penelitian yang kaya (“rich settings”) sangat diperlukan. Selain itu, karena saya tertarik untuk menggali makna yang mendalam dari partisipan penelitian saya, maka hanya sejumlah kecil partisipan yang diikutsertakan, dan metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan juga dokumen digunakan untuk studi ini. Dalam penelitian ini, saya berusaha melukiskan bagaimana partisipan membentuk dunia sosial mereka; apa yang mereka katakan dan lakukan merupakan sumber data yang sangat berharga.

Disamping berfokus pada proses menulis, studi ini juga melukiskan bagaimana produk menulis mahasiswa menjadi lebih baik dengan model belajar ini. Berdasarkan dokumen-dokumen, seperti karangan mahasiswa dan nilai yang diperoleh, ditemukan bahwa model belajar *Text Deconstruction and Collaborative Learning* dapat dikatakan efektif untuk membuat tulisan (esai) mahasiswa menjadi lebih baik, yaitu dalam hal *fluency (ideas, organization, unity, argumentation, dan coherence)*. Tulisan mereka menjadi lebih terstruktur dengan ide yang lebih jelas, yang tercermin dalam pokok pikiran dan kalimat topik. Mereka juga semakin baik dalam mengargumentasikan pendapat mereka. Fakta ini juga didukung oleh beberapa indikator dalam tulisan mereka (Didapatkan nilai rata-rata yang lebih baik untuk *fluency*, yaitu 3,18 untuk pretest, dan untuk posttest 4,11, sedangkan untuk essay pertama 4,25, dan 4,74 untuk essay kedua). Dalam hal *accuracy*, esai mahasiswa meningkat dalam *mechanics (punctuation)* dan juga *spelling*, sedangkan aspek-aspek lainnya, yaitu tata bahasa dan kosa kata juga mengalami sedikit kemajuan (Nilai rata-rata untuk *accuracy* adalah 3,46 untuk pretest, dan 3,91 untuk posttest, sedangkan essay pertama 4,01 dan 4,38 untuk esai yang kedua). Dari posttest dan esai kedua, dapat dilihat bahwa mahasiswa masih membuat banyak kesalahan dalam tata bahasa (terutama dalam *verbs, adjectives, articles*), maupun dalam kosa kata yang terutama berkaitan dengan bentukan kata serta lingkup semantik.

Dari studi ini diharapkan ada beberapa manfaat, baik secara ilmiah maupun teknologi, yang dapat diperoleh, khususnya dari penemuan-penemuan penting yang diharapkan dapat berguna bagi para peneliti dan kaum profesional dalam dunia pendidikan. Dari segi teknologi, diharapkan juga dapat diperoleh beberapa manfaat dari model belajar yang telah didesain. Penelitian lebih jauh dalam bidang ini tentunya sangat diharapkan untuk mengkonfirmasi penemuan-penemuan dalam studi ini, sehingga kontribusi yang lebih besar, yang terkait dengan narasi interpretif, bisa diberikan bagi pengajaran Bahasa Inggris, khususnya untuk ketrampilan menulis di kalangan mahasiswa.